

PENDEKATAN ETNOPELAGOGI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Muzakkir

SMA Negeri Ulumul Quran
Corresponding Author: jakir6882@gmail.com

Abstract

Pidie is one of the districts that has a diversity and rich culture. According to the official website of the Pidie district government, generally Pidie cultural objects have ancient manuscripts, oral traditions, customs, rituals, traditional knowledge, traditional technology, arts, folk games, traditional sports and cultural heritage. All these cultures become learning capital that students bring to school. Ethnopedology is an approach in culture-based education. The use of ethnopedology's in learning more strategically can be done by means of education based on cultural values for teaching and learning in context. The use of culture in learning is in the form of Seudati Dance in Mathematics learning, manuscripts and cultural heritage in language learning, Kupiah riman in Arts/crafts, customs as a medium for social science learning, Megeude – geude in EEPIS learning.

Keywords: Local Wisdom, Ethnopedology, Culture, Pidie

Abstrak

Pidie Merupakan salah satu daerah yang memiliki keberagaman dan kekayaan budaya. Menurut Situs resmi Pemerintah kabupaten Pidie secara umum objek budaya Pidie memiliki Manuskrip Kuno, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, permainan rakyat, Olahraga Tradisional dan cagar budaya. Semua budaya ini menjadi modal belajar yang dibawa siswa ke sekolah. Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Pemanfaatan etnopedagogik dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks. Pemanfaatan budaya dalam pembelajaran berupa Tari seudati dalam pembelajaran Matematika, manuskrip dan cagar budaya dalam pembelajaran Bahasa, kupiah riman dalam Seni/prakarya, adat istiadat sebagai media pembelajaran ilmu sosial, Megeude – geude dalam pembelajaran PENJASKES.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Etnopedagogik, Budaya, Pidie

PENDAHULUAN

Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten dalam wilayah Provinsi Aceh. Secara yuridis Pidie terbentuk berdasar UU No 7 tahun 1956 tentang pembentukan kabupaten otonom dalam Provinsi Sumatera Utara, secara geografis kabupaten Pidie membentang di antara 04,30 – 04,60 Lintang Utara dan 95,75 – 96,20 Bujur Timur.

Pidie memiliki nilai sejarah tersendiri dalam konteks ke acehan, sehingga penyebutan kabupaten Pidie dalam administrasi pemerintahan tidak melebelkan Aceh sebagaimana kabupaten lain pada masa itu. Pedir adalah nama sebuah kerajaan yang kemudian berubah nama menjadi Pidie. sejarah Negeri Pidie / Sjahir Poli digambarkan sebagai daerah dataran rendah yang luas dengan tanah yang subur, sehingga kehidupan penduduknya Makmur (Jamil. 1968). Sementara dalam kisah pelayaran bangsa Portugal, Mereka menyebut Pidie sebagai Pedir, Sedangkan dalam kisah pelayaran bangsa Tiongkok disebut sebagai Poli. Asumsinya, orang Tiongkok tidak dapat menyebut kata “Pidie” seperti

yang kita ucapkan. Dalam catatan pelayat Tiongkok itu disebutkan, bahwa Kerajaan Pedir luasnya sekitar seratus kali dua ratus mil, atau sekitar 50 hari perjalanan dari timur ke barat dan 20 hari perjalanan dari utara ke selatan. Sementara Hall (1955) dalam bukunya menggambarkan Pidie sebagai sebuah negeri yang maju pada akhir abad ke 15. Hal itu berdasarkan catatan seorang pelawat Portugal, Ludovico di Varthema, yang pernah singgah di Pidie pada akhir abad 15. Dalam catatan Varthema, sebagaimana dikutip Muhammad Said (1961) pada abad tersebut Pedir, yang masih disebut sebagai negeri Pedir merupakan sebuah negeri maju yang setiap tahunnya disinggahi sekurang-kurangnya 18 sampai 20 kapal asing, untuk memuat lada yang selanjutnya diangkut ke Tiongkok, Cina. Dari pelabuhan Pedir juga diekspor kemenyan dan sutra produksi masyarakat Pidie dalam jumlah besar. Karena itu pula, banyak pendatang dari bangsa asing yang berdagang ke pelabuhan Pedir. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan ekonomi warga pelabuhan waktu itu meningkat. Bahkan lebih lanjut varthema menggambarkan, disebuah jalan dekat pelabuhan Pedir, terdapat sekitar 500 orang penukar mata uang asing. Pidie memiliki wilayah yang sangat luas baik itu dataran tinggi di daerah tangse dan geumpang, serta wilayah pantai sepanjang samudra hindia terbentang dari laweung hingga kembang tanjong dengan kekhasan daerah pesisir pantai serta daerah dataran. Budaya yang dimiliki masing – masing daerah menjadi pesona yang seolah tak pudar dimakan usia, tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.

Sejarah yang hebat dari kerajaan pedir tentu mewariskan beragam budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki Pidie merupakan salah satu aset terbesar yang tak ternilai. Baik warisan budaya yang berupa warisan budaya benda (*Tangible cultural heritage*) maupun warisan budaya tak benda (*Intangible cultural heritage*). Keduanya membentuk sinergi yang sangat baik bagi kemajuan suatu bangsa. Keanekaragaman budaya yang dimiliki daerah Pidie menjadi tantangan tersendiri bagi generasi muda sekarang, kita berkewajiban untuk menjaga bermacam warisan budaya tersebut agar tidak punah dan parahnya lagi bila sampai direbut bangsa lain.

Generasi milenial sekarang lebih senang mempelajari tari kreasi baru ketimbang mendalami tarian seudati, mereka lebih nyaman dengan permainan modern ketimbang bermain dengan permainan tradisional. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Aceh saat ini lebih tertarik dengan budaya asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya. Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya (Mulyana, 2005:21). Teori ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat.

Banyak budaya Pidie yang sudah dilupakan bahkan ada budaya pidie yang sudah punah. Menurut Situs resmi Pemerintah kabupaten Pidie secara umum objek budaya Pidie memiliki Manuskrip Kuno, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Teknologi Tradisional, Seni, permainan rakyat, Olahraga Tradisional dan cagar budaya. Lantas, langkah apa yang harus ditempuh

untuk menyelesaikan permasalahan kepunahan warisan budaya kita?, masing – masing orang memiliki peranan penting dalam melestarikan budaya dengan gaya dan cara masing – masing.

Tulisan ini akan mencoba menguraikan pelestarian budaya Pidie akan di bahas dalam sektor pendidikan, dengan menjadikan Etnopedagogik sebagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah untuk semua jejang dan semua mata pelajaran. Sehingga generasi pidie masa depan adalah generasi yang melekat akan identitas bangsa Pidie yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, Hafid, et al (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai- nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam eskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam perbedaan itu sendiri.

Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan (Priadi Surya, 2011). Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *local decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan harus menjadikan muatan lokal sebagai bahan kajian atau media dalam pembelajaran. Hal ini bermaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan (Alwasilah et al. 2009).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas belum maksimal, selama ini pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh di tubuh pendidikan Indonesia. Akibatnya dampak yang diakibatkan oleh pendidikan terhadap pelestarian budaya daerah masing sangat jauh dari harapan (Ridwan. 2014).

Pelestarian budaya adalah tugas semua komponen masyarakat, pelestarian dilakukan dengan latar belakang masyarakat yang berbeda – beda. Setiap masyarakat yang berusia wajib belajar mereka akan mencoba mengenyam pendidikan mulai dari pendidikan dasar yang hampir semua anak akan menikmatinya, kemudian sebagian besar akan melanjutkan ke pendidikan menengah, dan sebagian kecil yang akan menempuh pendidikan tinggi. Disaat budaya mulai diperkenalkan sejak usia sekolah dasar

maka generasi masa depan adalah generasi yang cinta dan mengenal budaya sendiri.

Tulisan ini akan fokus dalam membahas dan memberikan bukti empiris bagaimana peranan pendidikan dalam melestarikan budaya bangsa, lebih lanjut penelitian ini juga akan membahas bagaimana Etnopedagogik dapat digunakan sebagai media dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya pidie bagi generasi emas, dengan harapan pendidikan mampu menghasilkan generasi yang melekat budaya, serta mampu memperkenalkan kearifan budaya ke seluruh dunia.

LANDASAN TEORITIS

Budaya dan unsur budaya

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat. 2015: 146). Pengertian ini menggambarkan bahwa budaya adalah perilaku yang dihasilkan oleh manusia secara sistematis melalui proses pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan hidupnya. Lebih lanjut Menurut Koentjaraningrat mengatakan sistem budaya adalah konsep abstrak yang dianggap baik dan yang amat bernilai dalam hidup, dan yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Budaya sebagai satu keseluruhan sistem yang kompleks mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, undang-undang, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta dari masyarakat (Soemardjan & Soemardi. 1974). Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian dari norma sosial, nilai sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan menjadi suatu ciri khas masyarakat (Eppink. 2013).

kebudayaan merupakan suatu warisan turun-temurun yang mengandung seluruh nilai dari norma sosial, ilmu pengetahuan, dan struktur-struktur religius, bersifat dapat dipelajari dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Kebudayaan juga bisa berupa sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

beberapa unsur budaya yang telah dimiliki oleh Kabupaten Pidie sebagaimana di kutip dari laman resmi Pemerintah kabupaten Pidie. Unsur – unsur ini nantinya akan di masukkan kedalam pembelajaran di sekolah dengan pendekatan Etnopedagogik sehingga generasi Pidie masa depan akrab

dengan budayanya, adapun unsur – unsur tersebut adalah :

1. Manuskrip

Berdasarkan hasil pendataan dan survey, di Kabupaten Pidie terdapat 10 manuskrip yang tersimpan di Museum Indatu Desa Balee Pineung Kecamatan Peukan Baroe, Kabupaten Pidie. Manuskrip tersebut diantaranya Kitab Fiqh Bidayah, Kitab Ilmu Tauhid, Kitab Masailalilmuhtadin, Kitab Nawhu Sharaf (Tata Bahasa), Kitab Nazam Aceh, Melayu, Arab, Kitab Nazam dan Perukunan, Kitab Obat- Obatan dan Ruqyah, Kitab Sirathal Mustaqim, Kitab Tasauf Hidayatus Salikin, Kitab Tasauf Sigharus Salikin, dan lain sebagainya.

2. Tradisi Lisan

Setiap daerah bahkan setiap suku memiliki tradisi lisan masing-masing, termasuk suku Aceh yang mendiami daerah Kabupaten Pidie. Menurut data dan keterangan yang diperoleh di masyarakat ketika survei dan forum terbuka bahwa orang-orang muda yang dapat menghafal tradisi lisan semakin jarang dan tradisi ini terancam punah kalau tidak segera dilakukan usaha pelestarian. Tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Pidie diantaranya adalah Hiem (teka-teki) dan Hikayat Asai Pade.

3. Adat Istiadat

Berdasarkan hasil survei dan pengumpulan data terkait adat istiadat masyarakat Kabupaten Pidie, kami mendapatkan 7 jenis objek berkaitan dengan adat istiadat. Di antara nama atau istilah adat istiadat tersebut yaitu: Adat Diet (Diyat), Adat Pantang, Adat Peusijuek, Budaya Boh Gaca, Khanduri Jeurat, Peuyon Aneuk dan Peudamee Ureung. Adat istiadat tersebut, berkaitan dengan beberapa jenis yaitu; adat istiadat tentang tata perilaku masyarakat, adat adat istiadat terkait perilaku terhadap agama, perkawinan, gotong-royong, dan sebagainya.

4. Ritus

Masyarakat Pidie memiliki berbagai banyak perayaan yang diwujudkan dalam bentuk upacara atau ritual, diantaranya adalah Tahlilan dan Dom Jeurat.

5. Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional yang terdapat di Kabupaten Pidie diantaranya adalah Kopiah Riman dan Kupiah Meukeutop.

6. Teknologi Tradisional

Jejak arkeologis sebagai masyarakat agraris dan nelayan sangat mudah ditemukan melalui keberadaan sejumlah teknologi, baik yang bersifat tradisional ataupun modern. Teknologi tradisional bidang pertanian yang terdapat di Kabupaten Pidie diantaranya adalah Jeungki, Krong, Yok Creuh dan

lain sebagainya.

7. Seni

Kesenian tradisional di Kabupaten Pidie meliputi Seni Tari (Tari laweut Aceh, Tari Seudati, Tari Meugrop, dan Rapai Grimpheng); Seni Teater (Cerita Bakeutok) dan Seni Musik (Kra).

8. Bahasa

Di Kabupaten Pidie ditemukan 3 jenis dialek Bahasa Aceh yang dipergunakan oleh masyarakat asli Kabupaten Pidie, yaitu: Bahasa Aceh Pesisir; Bahasa Aceh Perkotaan; Bahasa Aceh Pedesaan.

9. Permainan Rakyat

Permainan rakyat yang terdapat di Kabupaten Pidie diantaranya adalah Catoe Aceh, Gasing Aceh (Gaseng) dan Geulayang Tunang.

10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional masyarakat Kabupaten Pidie yang tercatat adalah Olahraga Geudeu-geudeu.

11. Cagar Budaya

Cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Pidie diantaranya adalah Komplek makam Syaikh' Abdur Rahim Al-madani, Komplek makam Shultan Ma'ruf Syah, Komplek makam Po Teumeuruhom, Rumah Aceh Raja Husen, Makam Tgk Syik Di Tiro Muhammad Amin, Makam Syeh Abdurrahim Shalih Almadani, Makam Tuanku Hasyim Banta Muda, Rumoh Aceh bentara Gigieng, Mesjid Tuha daya Bubue dan Mess Kupaleh Kuta Asan.

Etnopedagogik Sebagai Pendekatan Pembelajaran

Kearifan lokal menurut merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat (Zulkarnain & Febriamansyah. 2008). kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat (Tilaar. 2015). Kajian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kurangnya perhatian pendidik dalam memperkenalkan budaya menjadi salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi milenial. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya atau

pembelajaran yang melibatkan budaya sebagai media harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya porsi budaya dalam setiap rencana pembangunan pemerintah. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006: 28).

Pembelajaran yang mampu melibatkan Etnopedagogik akan mampu menjadi benteng dan jati diri setiap peserta didik dalam menyelami revolusi industri 4.0 serta perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat menggeser kearifan lokal dalam masyarakat. Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Kondisi ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal.

Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya. Etnopedagogi bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010), sehingga etnopedagogi dapat ditempatkan sebagai bagian dari disiplin pedagogi. Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai *a uniquely human device for both production and reproduction of culture*. Dalam bukunya *Culture and Pedagogy*, Alexander (2000) menemukan hubungan yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Apa yang dikemukakan oleh Alexander merepresentasikan deūnisi pedagogi secara lebih luas berdasarkan pada aspek budaya melampaui konteks pembelajaran di dalam kelas (*beyond the classrooms*). Di dalam konteks inilah etnopedagogi mengambil posisinya.

Kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan empat prinsip yaitu 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatannya untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Pemanfaatan etnopedagogik dalam pembelajaran secara lebih strategis dapat dilakukan dengan cara pendidikan berbasis nilai budaya bagi pengajaran dan pembelajaran dalam konteks *teaching as cultural activity* dan *the culture of teaching* (Suratno. 2010). Di sisi lain, Etnopedagogik berperan dalam menciptakan secara berantai kader-kader yang memiliki kecerdasan kultural dan konteks pendidikan guru. Etnopedagogik adalah praktek pendidikan yang berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang dapat dikembangkan (Alwasilah. 2009).

Sebagai sebuah pendekatan, etnopedagogi menawarkan sebuah rekonstruksi sosial serta budaya melalui pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, dengan menekankan pada aspek-aspek budaya lokal. Sejalan dengan hal tersebut, Alwasilah et al. (2009) menyatakan bahwa pencapaian bentuk *social imaginary* berdasarkan rekonstruksi (sosial) dan budaya dapat diwujudkan melalui

pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai budaya bangsa.

Penngajaran dengan mejadikan budaya daerah sebagai pondasi awal dalam menanamkan konsep akan membuat pelajar merasa pembelajaran lebih bermakna, karena mereka bisa langsung merasakan mamfaat dari ilmu yang dipelajarinya. Pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan memberi kesan yang mendalam bagi siswa dalam memahami dan mengingat setiap ilmu yang akan dipelajari.

PEMBAHASAAN

Tari seudati Dalam Pembelajaran Matematika

Dalam rentang waktu yang cukup lama pembelajaran matematika lebih dominan menekankan aspek pengetahuan konseptual matematika (*knowledge oriented*) dari pada aspek keterampilan dan pembentukan sikap (*skill and attitude*). Pendidikan matematika di era abad 21 dan di era Revolusi Industri 4.0 berorientasi pada *mathematics literacy* yaitu kemampuan individu dalam mengidentifikasi dan memahami peran matematika dalam kehidupan, agar mampu membuat keputusan dengan tepat dan memanfaatkan matematika dalam kehidupan sebagai warga negara yang membangun, peduli, dan reflektif (OECD, 2003:19).

Pembelajaran di sekolah perlu merubah paradigma pengajaran matematika di sekolah yang berorientasikan pada pemecahan masalah dan kontekstual. Guru diharapkan mampu memanfaatkan realita dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika yang lebih baik dari masa lalu (Dickinson & Hough, 2012: 1). Realita yang dimaksud adalah hal-hal yang nyata atau konkrit yang dapat diamati dan dipahami siswa dengan membayangkan, sedangkan lingkungan adalah tempat dimana siswa berada (Soedjadi, 2000)

Budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari siswa bisa dijadikan sebagai modal yang digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kenyataannya bahwa matematika tidak terlepas dari budaya, matematika adalah bagian dari budaya. Matematika merupakan aktivitas manusia, matematika merupakan Konstruksi sosial budaya, matematika merupakan fenomena budaya dan sebagai *pan-human activity* (Bishop, 1988), matematika terdapat dalam budaya, matematika terkandung dalam budaya, terikat dengan budaya, dan memengaruhi budaya (Dominikus, 2019). Walau kenyataan demikian tapi Hal ini belum disadari oleh guru sehingga budaya tidak dijadikan sebagai media dan konteks pembelajaran matematika. Guru seolah-olah tidak mengingat dan tidak menghargai pengalaman siswa tentang matematika diluar sekolah yang adalah etnomatematika mereka dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Seudati adalah tarian asli Pidie yang mulai dilupakan oleh masyarakat Pidie, sangat sedikit anak

muda Pidie yang mampu memainkan tarian ini. Tarian seudati adalah tarian yang menjadikan pola Gerakan sebagai daya Tarik utama dalam pergerakan, perpindahan dari satu titik ke titik yang lain mengikuti pola tertentu. Dalam pembelajaran Transformasi geometri perpindahan titik – titik ini bisa dijadikan sebagai media dalam memperkenalkan konsep refleksi, translasi, dilatasi dan rotasi dalam pembelajaran Geometri.

Manuskrip Dan Cagar Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran Bahasa di sekolah merupakan salah satu pelajaran wajib sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Penggunaan pendekatan budaya lokal dalam pelajaran akan mampu memperkenalkan dan membuat siswa merasa dekat dengan budaya. Hal terpenting adalah pembelajaran bahasa yang memiliki durasi banyak jam tatap akan memudahkan guru dalam memperkenalkan budaya lokal.

Pembelajaran bahasa di sekolah sangat banyak mengenai menganalisis teks bacaan baik itu pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain menganalisis teks pelajaran juga dituntut untuk dapat membuat teks. Pendekatan budaya bisa diterapkan dengan menjadikan cagar budaya, objek wisata dan bahkan manuskrip aceh kuno sebagai objek dalam mengarang. Siswa diajak untuk mengenal lebih dekat dengan budaya dan kearifan lokal sehingga akan memudahkan mereka dalam menggambarkan nilai baik dalam teks bahasa Indonesia maupun dalam teks bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa juga bisa mengangkat tokoh pahlawan pidie dalam mendiskusikan drama, sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dipenuhi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Banyak ahli lain yang bisa dilakukan guru bahasa dalam memanfaatkan Etnopedagogik dalam proses belajar mengajar di kelas.

Jengki dalam Pembelajaran sains.

Jengki sebagai alat tradisional yang mulai di tinggalkan, bahkan sebagian besar generasi milenial tidak lagi kenal dengan jengki. Pada zaman dulu jengki menjadi penghias di setiap rumah – rumah warga, apa lagi pada bulan puasa atau bulan puasa, warga akan antrian untuk menumbuk tepung dengan alat ini. Dalam pembelajaran sains daya dan momentum adalah konsep utama yang harus dikuasai oleh siswa, namun guru terlena dengan konsep yang ada di dalam buku teks dimana contoh dan penanaman konsep dengan hal baru bagi siswa. Proses kerja Jengki sebagai alat penumbuk pada hakikatnya sarat dengan konsep sains yang selama ini dipelajari di sekolah- sekolah.

Konsep alat tradisional lainnya juga sangat banyak berkaitan dengan ilmu sains yang bisa diajarkan kepada siswa sehingga siswa merasakan bahwa belajar adalah bukan hal asing yang membuat mereka bosan, akan tetapi penggunaan Etnopedagogik akan membuat siswa merasa pembelajaran sains di dalam kelas adalah ilmu penting yang akan digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Pada akhirnya alat tradisional akan terus terjaga dan generasi muda kenal dengan budaya yang diwariskan para

lelebur.

Kupiah Riman Dalam Seni/prakarya

Kupiah riman adalah kupiah khas yang diproduksi di daerah Pidie, kupiah ini memiliki nilai jual baik di kalangan masyarakat Pidie maupun masyarakat Luar Pidie. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran baru yang diperkenalkan bagi siswa adalah prakarya, dimana akhir dari pembelajaran ini diharapkan siswa menjadi pengusaha dan berjiwa wirausaha.

Pembelajaran prakarya selama ini yang dilakukan para guru hanya pada tahapan memasak bersama dan membuat karya ringan. Seharusnya kupiah riman yang menjadi khas daerah Pidie sudah seharusnya diperkenalkan bagi semua siswa sebagai identitas daerah yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Adat Istiadat Sebagai Media pembelajaran Ilmu Sosial

Pembelajaran ilmu sosial di sekolah lebih menitik beratkan pada tatanan sosial yang ada di masyarakat, dalam buku teks yang di edarkan oleh kementerian kasus dan pola yang diangkat adalah status sosial yang ada di daerah Jawa, sehingga siswa akan paham dengan konteks budaya luar dan tidak tau dengan adat istiadat sendiri.

Pembelajaran dengan menggunakan Etnopedagogik akan menitik beratkan bagaimana pembelajaran yang dirancang guru meliputi semua resam seperti adat pantang, adat peudame ureng, adat boh kaca dan adat – adat lainnya sebagai kasus yang tersu di kaji dan dipelajari. Struktur gampong juga perlu di sosialisasikan dalam pembelajaran Sosial di sekolah, sehingga generasi Pidie akan akrab dengan istilah imum mukim, tuha Peut, Tuha Lapan, Keujruen dan istilah lain yang sering digunakan dalam masyarakat Pidie khususnya.

Megeude – geude dalam pembelajaran PENJASKES

Geude – geude merupakan olahraga khas Pidie yang memiliki nilai sosial dan kekompakan, tidak sebatas menjatuhkan lawan namun skill dan ketrampilan khusus diperlukan dalam memainkan permainan ini. Siswa perlu diajarkan bagaimana teknis dalam memainkan ini, sehingga permainan ini tidak akan punah.

Permainan tradisional lainnya juga bisa dimanfaatkan sebagai objek pembelajaran di kelas seperti tak galak, genteut, dan lain – lain. Permainan ini tidak hanya melatih otot namun juga melatih otak dan memiliki nilai luhur yang tinggi.

KESIMPULAN

Budaya dan Pendidikan adalah dua variabel yang memiliki koneksi yang sangat berbanding lurus, saling melengkapi antara satu sama lainnya. Pendidikan adalah proses penaanaman nilai bagi generasi sedangkan budaya adalah objek yang harus di lestarikan dan dipelajari oleh generasi muda sehingga, proses pelestarian budaya dikalangan masyarakat sangat tepat dilakukan dengan cara menjadikan proses pendidikan sebagai media utama dalam melestarikan budaya nangroe. Pidie sebagai daerah yang memiliki nilai historikal tersendiri kaya akan budaya serat adat istiadat yang diwariskan oleh para endatu. Guru sebagai mediator penyampaian pengetahuan harus memiliki pengetahuan lebih tentang budaya lokkal atau kearifan lokal sehingga mudah dalam mengaitkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Siswa yang senantiasa diperkenalkan dengan budaya sendiri akan memiliki rasa cinta daerah dan hormat terhadap para endatu. Contoh kecil yang dipaparkan dalam karya ini seperti seudati dalam matematika, jeuki dalam sains, geude-geude dalam penjaskes. Dan ini hanya sebagian kecil dari budaya yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilan. A. 2009. Etnopedagogik : Landasan praktek Pendidikan dan pendidikan guru, Kiblat Buku Utama. Bandung.
- Eppink. 2013. The Eppink Model and Psychological analysis of Culture.
- Hafid, Anwar. et. al. 2015. “ An Analysis of Kalosora Function as Ethnopedagogy Media in Nation Character Building In Shoutheast Sulawesi”. *International Research Journal of Emerging Trends in Multidisciplinary*. Vol I
- Hall, D. G. E. 1955. A History Of South East Asia. Macmillan and Company Limited, New York.
- Kluckhohn, C. 1953. Universal Categories of Culture. *Antropology Today*. A.L. Kroeber Editor. University Press. ChiChago.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- M. Yunus Jamil. 1968. Silsilah Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh, Banda Aceh: Ajdan Iskandar Muda.
- Muhammad Said. 1961. Aceh Sepanjang Abad, Medan: Pengarang Send iri.
- Muzakkir. 2017. Implementasi tarian Seudati dalam Pembelajaran Transformasi Geometri. Sendimat IV. P4TK Jogjakarta
- Priadi Surya. 2011. Kepemimpinan Etnopedagogik di Sekolah. Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridwan, M. 2014. Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun 2014.
- Soemardjan. S dan Soemardi. S. 1974. Setangkai Bunga Sosiologi. Yayasan Badan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Suratno. T, (2010). Belajar dan memimpin belajar: Analisis budaya belajar komunitas guru SD Jakarta. Makalah disajikan pada kogres guru Indonesia. Sampoerna School Of Education. Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2015. Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: Buku Kompas.
- Zulkarnain, A. Febriamansyah, R. 2008. Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1 (1).
- Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung, Remaja Rosdakarya

- Koendjaraningrat, 2015, Pengantar Ilmu Antropologi, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Karyono, T. 2009. Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Lingard, B. 2010. Towards a Sociology of Pedagogies. Paper presented at 2nd International Seminar 2010, Practice Pedagogic in Global Education Perspective. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).
- Bernstein, B. 2004. Social Class and Pedagogic Practice. In S.J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge
- Alexander, R. 2000. *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell.
- Soedjadi, R. 2000. *Kita Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dickinson, P. & Hough, S.. 2012. *Using Realistic Mathematic Education in UK Classrooms*. UK: Penny. ISBN: 978-0-948186-24-0
- OECD, 2003, *The PISA 2003 Assessment Framework-Mathematics, Reading, Science and Problem Solving Knowledge and Skills*, Paris:OECD
- Bishop, A.J., 1988, The Interaction of Mathematics Education with Culture, *Culture Dynamics* 1988:1; pp. 145-157. DOI:10.1177/92137408800100200
- Dominikus, 2019, *Etnomatematika Flobamorata*, Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Undana, Kupang, 28 Februari 2019